



Vol.16, No. 2, Juli – Desember 2026
Doi: [10.30829/alirsyad.v16i2.30217](https://doi.org/10.30829/alirsyad.v16i2.30217)

JURNAL PENDIDIKAN DAN KONSELING

<http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/al-irsyad>

ISSN 2686-2859 (online)

ISSN 2088-8341 (cetak)

HUBUNGAN BYSTANDER EFFECT DENGAN PERILAKU BULLYING PADA SISWA SMA NEGERI 8 BANJARMASIN

Siti Nurfaizah¹, Muhammad Andri Setiawan², Eklys Cheseda Makaria³

1. Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin, email:
2210123320006@mhs.ulm.ac.id
2. Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin, email:
andri.bk@ulm.ac.id
3. Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin, email:
eklys.makaria@ulm.ac.id

Kata Kunci:

*Bystander Effect,
Perilaku Bullying,
Siswa SMA,
Bimbingan dan
Konseling*

Abstrak

Bullying merupakan salah satu permasalahan yang masih sering terjadi di lingkungan sekolah dan dapat memberikan dampak negatif bagi perkembangan siswa. Keberadaan *bystander* sebagai saksi dalam peristiwa *bullying* memiliki peran penting karena dapat memengaruhi keberlangsungan perilaku *bullying*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *bystander effect* dengan perilaku *bullying* pada siswa SMA Negeri 8 Banjarmasin. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian korelasional. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 311 siswa kelas XI. Sampel penelitian berjumlah 175 siswa kelas XI yang dihitung menggunakan rumus Slovin dan dipilih menggunakan teknik *simple random sampling*. Data dikumpulkan menggunakan angket *online* berupa *Google Form* untuk variabel *bystander effect* dan variabel perilaku *bullying*. Data kemudian dianalisis menggunakan statistik deskriptif dan korelasi *Pearson Product Moment*. Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan negatif antara *bystander effect* dengan perilaku *bullying* dengan nilai koefisien korelasi sebesar -0,573 ($p \leq 0,05$). Temuan ini menunjukkan bahwa siswa yang cenderung berperan sebagai pengamat saat menyaksikan *bullying* memiliki kecenderungan yang lebih rendah untuk terlibat langsung sebagai pelaku *bullying*.

Keywords :

*Bystander Effect,
Bullying Behavior,
High School*

Abstract

Bullying is a common problem in schools and can negatively impact student development. The presence of bystanders as witnesses in bullying incidents plays an important role because it can influence the continuation of the behavior. This study aims to determine the relationship between the

PENDAHULUAN

Fenomena *bullying* di kalangan remaja, khususnya pada tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA), masih menjadi isu serius dalam dunia pendidikan yang memerlukan perhatian mendalam. Data Asesmen Nasional tahun 2022 menunjukkan bahwa 36,31% peserta didik berpotensi mengalami perundungan di sekolah. Data tersebut menunjukkan bahwa kekerasan, termasuk perilaku *bullying*, masih menjadi persoalan serius dalam dunia pendidikan yang menuntut perhatian mendalam (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2023). Meskipun pemerintah telah mengeluarkan berbagai kebijakan pencegahan kekerasan di satuan pendidikan, kasus *bullying* masih sering ditemukan dan melibatkan siswa sebagai pelaku, korban, maupun saksi.

Istilah *bullying* dapat diartikan sebagai tindakan pelecehan, pengusiran, pemalakan, maupun intimidasi (Emilda, 2022). Selain itu Olweus (1993) menjelaskan bahwa perilaku *bullying* merupakan perilaku negatif yang dilakukan oleh satu atau lebih individu secara berulang dan berlangsung dalam kurun waktu tertentu. Tindakan ini melibatkan ketidakseimbangan kekuatan atau kekuasaan, sehingga korban berada dalam posisi yang lemah dan tidak mampu membela diri secara efektif terhadap perilaku negatif yang diterimanya.

Sebagai tahap awal penelitian, peneliti melakukan studi pendahuluan melalui wawancara kepada guru BK dan tiga siswa kelas XI di SMA Negeri 8 Banjarmasin pada tanggal 8 Oktober 2025. Hasil wawancara menunjukkan bahwa

bullying masih terjadi, terutama dalam bentuk perilaku *bullying* verbal baik secara langsung maupun melalui media sosial seperti *WhatsApp*. Selain itu siswa mengakui bahwa meskipun suasana kelas terlihat kompak, masih terdapat kecenderungan untuk membiarkan perilaku *bullying* berlangsung. Siswa yang menjadi saksi lebih sering diam atau menanggapi dengan tawa karena dianggap sebagai candaan.

Dalam banyak kasus, tindakan *bullying* tidak hanya terjadi karena pelaku dan korban, tetapi juga melibatkan pihak ketiga, yaitu para saksi yang keberadaannya dapat memperkuat maupun melemahkan perilaku *bullying* tersebut. Fenomena ini dikenal sebagai *bystander effect*, yang pertama kali diperkenalkan oleh Latané dan Darley, mereka menjelaskan bahwa dalam situasi darurat, semakin banyak orang yang hadir, semakin kecil kemungkinan individu akan membantu karena terjadi difusi tanggung jawab (Latané & Darley, 1968).

Fenomena ini umumnya dipengaruhi oleh asumsi bahwa orang lain yang berada di tempat kejadian juga menyadari situasi tersebut, sehingga semakin banyak jumlah pengamat, semakin kecil kemungkinan seseorang akan bertindak menolong. Sebaliknya, apabila hanya terdapat satu pengamat dalam kondisi darurat, maka kecenderungan untuk segera memberikan pertolongan menjadi lebih besar (Nande & Noorrizki, 2022).

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kelompok *bystander* merupakan kelompok dengan jumlah terbesar dalam kasus *bullying*. Najiba et al. (2025) menemukan bahwa *bystander* merasakan ketakutan dan keprihatinan ketika menyaksikan perilaku *bullying*. Respon yang muncul bervariasi, mulai dari *bystander* aktif yang melaporkan kejadian kepada guru, hingga *bystander* pasif yang merasa terintimidasi dan memilih untuk tidak bertindak. Temuan Jungert et al. (2025) juga menunjukkan angka kejadian *bullying* cenderung lebih tinggi pada kelas atau lingkungan pertemanan di mana teman-teman sekelas lebih sering memberikan penguatan kepada pelaku ketika mereka menjadi *bystander*.

Studi internasional juga memperkuat temuan tersebut. Nazarov & Averbukh (2023) terhadap 1.762 siswa sekolah menengah di Rusia menunjukkan tingginya proporsi *bystander* pasif, baik pada *bullying* tradisional maupun *cyberbullying*. Deng et al. (2021) dalam *Frontiers in Psychology* melaporkan bahwa sekitar 74% kasus *bullying* terjadi di hadapan *bystander*, namun hanya

sebagian kecil yang membela korban. Selain itu, Waasdorp et al. (2022) melalui studi terhadap lebih dari 64.000 siswa SMP dan SMA di Amerika Serikat menemukan bahwa iklim sekolah dan kualitas relasi sosial berperan penting dalam membentuk respons siswa sebagai defender atau pengamat pasif.

Meskipun penelitian mengenai perilaku *bullying* dan *bystander effect* telah banyak dilakukan, namun masih terbatas penelitian yang secara mendalam mengkaji bagaimana *bystander effect* berperan dalam terjadinya perilaku *bullying* di lingkungan sekolah pada siswa SMA, khususnya dalam konteks sosial dan kultural di Kota Banjarmasin. Padahal masa remaja SMA merupakan fase dimana siswa memiliki kebutuhan kuat akan penerimaan sosial dan rasa kebersamaan dalam kelompok, sehingga dapat memengaruhi respons siswa ketika menyaksikan *bullying*.

Penelitian ini memberikan gambaran mengenai hubungan antara *bystander effect* dengan perilaku *bullying* pada siswa SMA. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam pengembangan layanan bimbingan dan konseling yang mendukung upaya pencegahan perilaku *bullying* di sekolah, khususnya dalam peningkatan keberanian, tanggung jawab sosial, dan keterampilan siswa sebagai saksi *bullying*. *Bystander effect* dikaji berdasarkan 5 tahap yang dikemukakan oleh Latané & Darley (1968) yaitu menyadari kejadian (*noticing the event*), menafsirkan sebagai situasi darurat (*interpreting the event as an emergency*), mengambil tanggung jawab (*assuming responsibility*), mengetahui cara membantu (*knowing how to help*), dan memutuskan untuk membantu (*deciding to implement help*). Sedangkan perilaku *bullying* dikaji melalui 3 indikator utama perilaku *bullying* oleh Olweus (1993) yaitu *intentional* (dilakukan dengan sengaja untuk melukai), *repeated over time* (terjadi berulang dan terus-menerus), dan *power imbalance* (terdapat ketidakseimbangan kekuatan).

Berdasarkan paparan tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah (1) Apakah tingkat *bystander effect* pada siswa SMA Negeri 8 Banjarmasin?; (2) Apakah tingkat perilaku *bullying* pada siswa SMA Negeri 8 Banjarmasin?; (3) Apakah terdapat hubungan yang signifikan antara *bystander effect* dengan perilaku *bullying* pada siswa SMA Negeri 8 Banjarmasin?. Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah (1) Untuk mendeskripsikan tingkat *bystander effect* pada siswa SMA Negeri 8

Banjarmasin; (2) Untuk mendeskripsikan tingkat perilaku *bullying* pada siswa SMA Negeri 8 Banjarmasin; (3) Untuk mengetahui apakah terdapat hubungan yang signifikan antara *bystander effect* dengan perilaku *bullying* pada siswa SMA Negeri 8 Banjarmasin.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian korelasional untuk mengetahui hubungan antara variabel *bystander effect* dengan perilaku *bullying* pada siswa SMA Negeri 8 Banjarmasin. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI di SMA Negeri 8 Banjarmasin pada tahun ajaran 2025/2026 yang berjumlah 311 siswa. Sampel sebanyak 175 siswa ditentukan menggunakan rumus Slovin dan dipilih menggunakan teknik *simple random sampling*.

Hipotesis penelitian yang diajukan dalam penelitian ini adalah H_0 : Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara *bystander effect* dengan perilaku *bullying* pada siswa SMA Negeri 8 Banjarmasin, sedangkan H_1 : Terdapat hubungan yang signifikan antara *bystander effect* dengan perilaku *bullying* pada siswa SMA Negeri 8 Banjarmasin.

Instrumen penelitian berupa angket *online* melalui *Google Form* menggunakan skala Likert dengan 5 pilihan jawaban. Variabel *bystander effect* yang disusun berdasarkan teori Latané & Darley (1968) yang terdiri dari 32 item valid dari total 36 item pernyataan dengan nilai reliabilitas 0,909. Variabel perilaku *bullying* yang disusun berdasarkan Olweus (1993) yang terdiri dari 23 item valid dari total 30 item pernyataan dengan nilai reliabilitas 0,775.

Data dianalisis menggunakan statistik deskriptif dan uji korelasi *Pearson Product Moment*. Sebelum dilakukan analisis, data terlebih dahulu diuji normalitas menggunakan uji *Kolmogorov–Smirnov* dan uji linearitas menggunakan uji ANOVA (*Analysis of Variance*).

HASIL

Karakteristik demografi responden merupakan aspek penting dalam penelitian perilaku karena dapat memberikan gambaran mengenai distribusi sampel sekaligus menjadi dasar dalam menginterpretasikan hasil penelitian

secara lebih komprehensif. Pada penelitian ini, demografi responden disajikan berdasarkan beberapa karakteristik, seperti jenis kelamin, usia, dan hobi, dan Pekerjaan orang tua. Penyajian data tersebut bertujuan untuk menunjukkan representativitas sampel serta mengidentifikasi kecenderungan karakteristik responden yang berpotensi berkaitan dengan fenomena bystander effect maupun perilaku bullying. Dengan memahami profil responden, hasil analisis hubungan antara kedua variabel dapat dijelaskan secara lebih kontekstual sesuai dengan kondisi siswa di SMA Negeri 8 Banjarmasin.

Tabel 1. Data Demografi Responden

Demografi	Group	Jumlah	Persentase
Kelas	XI 1	18	10,3%
	XI 2	27	15,4%
	XI 3	33	18,8%
	XI 4	31	17,7%
	XI 5	29	16,6%
	XI 8	22	12,6%
	XI 9	15	8,6%
Jenis Kelamin	Laki-Laki	80	45,7%
	Perempuan	95	54,3%
Umur	20 Tahun	2	1,1%
	19 Tahun	12	6,9%
	17 Tahun	78	44,6%
	16 Tahun	83	47,4%
Hobi	Membaca	18	10,3%
	Futsal	25	14,3%
	Menyanyi	17	9,7%
	Bermain Game	28	16 %
	Menonton	24	13,7%
	Menggambar	15	8,6%
	Memasak	14	8%
	Bersepeda	12	6,9%
	Mendengarkan Musik	22	12,5%
Pekerjaan Orang Tua	Buruh	98	56%
	Karyawan Swasta	35	20%
	Pedagang	25	14,2%
	Guru	7	4%
	TNI	1	0,6%
	Fotografer	4	2,3%
	Wartawan	1	0,6%
	Pengacara	1	0,6%
	Pensiunan	3	1,7%

Berdasarkan tabel karakteristik di atas, diketahui bahwa responden penelitian berjumlah 175 siswa kelas XI SMA Negeri 8 Banjarmasin. Responden terbanyak berasal dari kelas XI 3 sebanyak 33 siswa (18,8%). Berdasarkan jenis kelamin, responden didominasi oleh perempuan sebanyak 95 siswa (54,3%), sedangkan laki-laki sebanyak 80 siswa (45,7%). Berdasarkan usia, mayoritas responden berusia 16 tahun sebanyak 83 siswa (47,4%). Hobi yang paling banyak dimiliki responden adalah bermain game sebanyak 28 siswa (16,0%), sedangkan pekerjaan orang tua mayoritas adalah buruh sebanyak 98 orang (56,0%).

Berdasarkan data yang diperoleh dari penyebaran angket *online* kepada 175 orang siswa kelas XI SMA Negeri 8 Banjarmasin, diperoleh gambaran deskriptif mengenai variabel *bystander effect* dan perilaku *bullying*.

Bystander Effect

Berdasarkan hasil penelitian terkait *bystander effect*, diperoleh data yang disajikan pada tabel 2 berikut.

Tabel 2. Kategorisasi Variabel Bystander Effect

Kategorisasi	Standar Deviasi	Skor	Frekuensi	Persentase
Sangat Rendah	$X \leq M - 1,5SD$	$X \leq 64$	0	0 %
Rendah	$M - 1,55SD < X \leq M - 0,5SD$	$64 < X \leq 85$	1	0,57 %
Sedang	$M - 0,5SD < X \leq M + 0,5SD$	$85 < X \leq 106$	19	10,86 %
Tinggi	$M + 0,5SD < X \leq M + 1,5SD$	$106 < X \leq 128$	101	57,71 %
Sangat Tinggi	$M + 1,5SD < X$	$128 < X \leq 160$	54	30,86 %
Total			175	100 %

Berdasarkan tabel di atas, dari 175 orang responden, sebagian besar siswa berada pada kategori tinggi sebanyak 101 siswa (57,71%) dan sangat tinggi sebanyak 54 siswa (30,86%). Dengan demikian, *bystander effect* pada siswa kelas XI SMA Negeri 8 Banjarmasin cenderung berada pada kategori tinggi (57,71%).

Berdasarkan data responden pada variabel *bystander effect* yang terdiri dari 5 aspek dan terbagi menjadi 6 indikator, maka dapat diketahui kecenderungan indikator yang paling banyak dipilih oleh responden pada tabel berikut.

Tabel 3. Rata-rata Skor Indikator Bystander Effect

No	Indikator	Rata- rata Skor
1	Memperhatikan adanya <i>bullying</i>	70%
2	Membedakan bercanda dan <i>bullying</i>	82%
3	Menilai peristiwa sebagai situasi darurat/berbahaya	83%

4	Tidak mengandalkan orang lain	74%
5	Mengetahui cara membantu dalam situasi <i>bullying</i>	72%
6	Melakukan tindakan pertolongan secara langsung	75%

Berdasarkan tabel di atas, indikator dengan persentase tertinggi pada variabel *Bystander Effect* adalah menilai peristiwa sebagai situasi darurat/berbahaya (83%), sedangkan persentase terendah adalah memperhatikan adanya *bullying* (70%). Temuan ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa SMA Negeri 8 Banjarmasin mampu memahami bahwa tindakan *bullying* merupakan perilaku yang serius dan dapat membahayakan korban. Namun, tidak semua siswa memiliki tingkat kepekaan yang sama dalam memperhatikan atau menyadari terjadinya perilaku *bullying* di lingkungan sekitarnya. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa meskipun siswa dapat menilai perilaku *bullying* sebagai situasi yang perlu mendapatkan perhatian, mereka belum sepenuhnya peka terhadap kemunculan peristiwa *bullying* ketika terjadi secara langsung.

Perilaku Bullying

Berdasarkan hasil penelitian terkait perilaku *bullying*, diperoleh data yang disajikan pada tabel 4 berikut.

Tabel 4. Kategorisasi Variabel Perilaku Bullying

Kategorisasi	Standar Deviasi	Skor	Frekuensi	Persentase
Sangat Rendah	$X \leq M - 1,5SD$	$X \leq 46$	87	49,71 %
Rendah	$M - 1,55SD < X \leq M - 0,5SD$	$46 < X \leq 61$	70	40,00 %
Sedang	$M - 0,5SD < X \leq M + 0,5SD$	$61 < X \leq 76$	18	10,29 %
Tinggi	$M + 0,5SD < X \leq M + 1,5SD$	$76 < X \leq 92$	0	0 %
Sangat Tinggi	$M + 1,5SD < X$	$92 < X \leq 115$	0	0%
Total			175	100 %

Berdasarkan tabel di atas, dari 175 orang responden, sebagian besar siswa berada pada kategori sangat rendah sebanyak 87 siswa (49,71%) Sementara itu, 18 siswa (10,29%) berada pada kategori sedang. Dengan demikian, perilaku *bullying* pada siswa kelas XI SMA Negeri 8 Banjarmasin cenderung berada pada kategori sangat rendah (49,71%).

Berdasarkan data responden pada variabel perilaku *bullying* yang terdiri dari 3 aspek dan terbagi menjadi 3 indikator, maka dapat diketahui kecenderungan indikator yang paling banyak dipilih oleh responden pada tabel berikut.

Tabel 5. Rata-rata Skor Indikator Perilaku Bullying

No	Indikator	Rata- rata Skor
1	Kesengajaan menyakiti	36%
2	Terjadi berulang	42%
3	Adanya ketidakseimbangan kekuatan antara pelaku dan korban	39%

Berdasarkan tabel di atas, indikator perilaku *bullying* dengan persentase tertinggi adalah terjadi berulang (42%), sedangkan yang terendah adalah kesengajaan menyakiti (36%). Hasil ini menunjukkan bahwa perilaku *bullying* yang terjadi pada siswa SMA Negeri 8 Banjarmasin lebih banyak ditandai oleh tindakan yang dilakukan berulang kali terhadap korban. Sementara itu, rendahnya persentase pada indikator kesengajaan menyakiti menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memiliki kecenderungan yang rendah untuk melakukan tindakan perilaku *bullying* dengan tujuan menyakiti atau merugikan orang lain.

Hubungan *Bystander Effect* dengan Perilaku *Bullying*

Sebelum menguji hipotesis dengan teknik analisis data, terlebih dahulu diuji dengan uji normalitas dan uji linearitas. Adapun hasil uji sebagai berikut.

Tabel 6. Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
<i>N</i>		175
<i>Normal Parameters^{a,b}</i>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	9.20425025
<i>Most Extreme Differences</i>	Absolute	.043
	Positive	.032
	Negative	-.043
<i>Test Statistic</i>		.043
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)^c</i>		.200 ^d

Berdasarkan hasil uji normalitas di atas, menunjukkan nilai signifikansi sebesar $0,200 \geq$ (lebih besar) 0,05 yang berarti bahwa data berdistribusi normal.

Tabel 7. Hasil Uji Linearitas

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
<i>Perilaku Bullying * Bystander Effect</i>	Between Groups	(Combined)	11555.758	52	222.226	2.613	<.001
		Linearity	7188.549	1	7188.549	84.540	<.001
		Deviation from Linearity	4367.209	51	85.632	1.007	.475
	Within Groups		10373.762	122	85.031		
	Total		21929.520	174			

Berdasarkan hasil uji linearitas menggunakan bantuan program IBM SPSS *Statistics* versi 31.0, diperoleh nilai *Deviation from Linearity* adalah $0,475 \geq$ (lebih besar) $0,05$ yang berarti bahwa terdapat hubungan yang linear antara 2 variabel tersebut.

Tabel 8. Hasil Uji Korelasi *Pearson Product Moment*

Correlations

		Bystander	Perilaku Bullying
<i>Bystander Effect</i>	Pearson Correlation	1	-.573***
	Sig. (2-tailed)		<.001
	N	175	175
<i>Perilaku Bullying</i>	Pearson Correlation	-.573***	1
	Sig. (2-tailed)	<.001	
	N	175	175

Berdasarkan hasil uji korelasi *Pearson Product Moment*, diperoleh nilai signifikansi (2-tailed) sebesar $0,001 \leq 0,05$. Sedangkan nilai koefisien korelasi (r) sebesar $-0,573$ yang menunjukkan hubungan negatif dengan kategori sedang. Artinya, semakin tinggi *bystander effect*, maka semakin rendah perilaku *bullying*. Dengan demikian, hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_1) diterima.

PEMBAHASAN

Perilaku *bullying* dapat diartikan sebagai perilaku agresif yang bertujuan untuk menyakiti orang lain, dilakukan secara berulang dan terus-menerus dalam

hubungan interpersonal yang menunjukkan adanya ketimpangan kekuasaan, bahkan tanpa adanya provokasi yang jelas (Faizah, 2017 dalam Hayati & Yusri 2023). Olweus (1993) menjelaskan bahwa perilaku *bullying* merupakan perilaku negatif yang dilakukan oleh satu atau lebih individu secara berulang dan berlangsung dalam kurun waktu tertentu.

Menurut Rochmadi et al. *bystander effect* adalah kecenderungan individu untuk menolong orang lain yang dipengaruhi oleh kehadiran orang lain, di mana semakin banyak saksi yang ada, semakin rendah kemungkinan seseorang untuk memberikan pertolongan (Rochmadi et al., 2025). Fenomena ini pertama kali diperkenalkan oleh Latané dan Darley, mereka menjelaskan bahwa dalam situasi darurat, semakin banyak orang yang hadir, semakin kecil kemungkinan individu akan membantu karena terjadi difusi tanggung jawab (Latané & Darley, 1968).

Karakteristik responden menunjukkan bahwa penelitian ini didominasi oleh siswa perempuan (54,3%) dengan mayoritas berusia 16 tahun (47,4%). Responden juga memiliki latar belakang keluarga yang beragam, dengan pekerjaan orang tua didominasi oleh buruh (56,0%). Keragaman karakteristik tersebut memberikan gambaran bahwa hasil penelitian diperoleh dari siswa dengan latar belakang yang bervariasi.

Berdasarkan hasil uji korelasi *pearson product moment* menunjukkan bahwa nilai koefisien korelasi (r) sebesar -0,573 yang menunjukkan hubungan negatif dengan kategori sedang. Berarti, semakin tinggi tingkat *bystander effect*, maka akan semakin rendah perilaku *bullying*. Begitupun sebaliknya, semakin rendah tingkat *bystander effect*, maka akan semakin tinggi perilaku *bullying*.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat *bystander effect* berada pada kategori tinggi sebesar 57,71% sebanyak 101 siswa. Temuan ini mengindikasikan bahwa sebagian besar siswa cenderung mengambil peran sebagai pengamat ketika menyaksikan perilaku *bullying* dan belum terlibat secara aktif untuk membantu korban atau menghentikan kejadian tersebut. Kondisi ini sejalan dengan konsep *bystander effect* menurut Latané & Darley (1968) bahwa *bystander effect* adalah kondisi di mana kemungkinan seseorang untuk memberikan bantuan dalam situasi darurat menjadi lebih kecil ketika ada orang lain yang juga menyaksikan kejadian tersebut, dibandingkan jika ia menyaksikannya seorang diri.

Sementara perilaku *bullying* berada pada kategori sangat rendah sebesar 49,71% sebanyak 87 siswa. Temuan ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memiliki kecenderungan yang sangat rendah untuk melakukan tindakan *bullying* terhadap teman sebaya. Rendahnya perilaku *bullying* dapat menjadi gambaran bahwa lingkungan sekolah telah mampu menciptakan interaksi sosial yang relatif positif di antara siswa. Hal ini sejalan dengan penelitian Waasdorp et al., (2022) yang menemukan bahwa sekolah dengan iklim yang positif, ditandai oleh rasa aman, keterlibatan siswa yang tinggi, serta hubungan yang baik antara guru dan siswa, cenderung memiliki lebih sedikit siswa yang terlibat dalam perilaku negatif. Meskipun demikian, masih terdapat siswa yang berada pada kategori sedang sebesar 10,29% sebanyak 18 siswa, sehingga upaya pencegahan *bullying* tetap perlu dilakukan secara berkelanjutan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa indikator *bystander effect* yang memiliki persentase tertinggi adalah menilai peristiwa sebagai situasi darurat/berbahaya (83%) dan membedakan bercanda dan *bullying* (82%). Temuan ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa telah mampu mengenali dan memahami bahwa perilaku *bullying* merupakan perilaku yang serius serta berbeda dari sekadar bercanda. Indikator tersebut diasumsikan berhubungan dengan rendahnya perilaku *bullying* pada siswa, yang terlihat dari rendahnya persentase indikator kesengajaan menyakiti (36%). Artinya, siswa cenderung memahami dampak negatif *bullying* sehingga memiliki kecenderungan yang lebih rendah untuk melakukan tindakan yang bertujuan menyakiti orang lain.

Meskipun demikian, indikator memperhatikan adanya *bullying* memperoleh persentase yang lebih rendah (70%), yang menunjukkan bahwa tidak semua siswa memiliki kepekaan yang sama dalam menyadari terjadinya *bullying* di lingkungan sekitarnya. Selain itu, indikator mengetahui cara membantu dalam situasi *bullying* sebesar 72% mengindikasikan bahwa sebagian siswa masih belum sepenuhnya memahami tindakan yang dapat dilakukan ketika menyaksikan *bullying*. Sejalan dengan penelitian Sari et al. (2025) di mana banyak siswa enggan bertindak karena takut atau tidak tahu cara menolong.

Selain itu, indikator melakukan tindakan pertolongan secara langsung (75%) dan tidak mengandalkan orang lain (74%) menunjukkan bahwa sebagian siswa memiliki kesiapan untuk bertindak ketika menyaksikan *bullying*. Kondisi ini

dapat berkaitan dengan rendahnya indikator adanya ketidakseimbangan kekuatan antara pelaku dan korban (39%) dan terjadi berulang (42%) pada variabel perilaku *bullying*. Maka semakin baik pemahaman siswa mengenai cara merespons dan membantu dalam situasi *bullying*, semakin kecil pula kemungkinan perilaku *bullying* berkembang menjadi tindakan yang berulang dan menempatkan korban pada posisi yang lebih lemah.

Berdasarkan hasil penelitian, mayoritas siswa memiliki tingkat *bystander effect* yang tinggi, sedangkan perilaku *bullying* berada pada kategori sangat rendah. Temuan ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa tidak terlibat langsung dalam perilaku *bullying*, tetapi masih menunjukkan kecenderungan untuk bersikap pasif ketika menyaksikan *bullying* terjadi. Kondisi ini mengindikasikan bahwa rendahnya perilaku *bullying* tidak serta-merta menunjukkan bahwa seluruh siswa telah berani melakukan intervensi ketika melihat tindakan *bullying*. Hal ini sejalan dengan penelitian Widyastuti (2014) dalam Ariza (2023) bahwa individu tidak ingin terlibat dalam situasi yang sedang berlangsung, sebab ia merasa masalah tersebut bukan merupakan tanggung jawabnya. Individu khawatir bahwa jika ia turun tangan, ia justru akan terseret ke dalam persoalan yang dapat menyulitkan dirinya sendiri.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Jungert et al. (2025) angka kejadian *bullying* cenderung lebih tinggi pada kelas atau lingkungan pertemanan yang memberikan penguatan kepada pelaku ketika teman-teman sekelas berperan sebagai *bystander*. Dalam penelitian ini, siswa yang berperan sebagai *bystander* memang tidak terlibat langsung sebagai pelaku *bullying*, namun sikap pasif yang ditunjukkan dapat memengaruhi keberlangsungan perilaku *bullying* yang masih terjadi pada sebagian siswa. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Maulani et al. (2022) di mana keberadaan saksi yang hanya diam membuat pelaku merasa tindakannya mendapat pembenaran sehingga berani mengulangnya. Ketika tidak ada pihak yang berusaha menghentikan, melaporkan, atau membantu korban, pelaku dapat merasa bahwa tindakannya diterima atau tidak mendapatkan penolakan dari lingkungan sekitar. Akibatnya, perilaku *bullying* berpotensi terjadi secara berulang dan terus berlanjut. Meskipun secara umum perilaku *bullying* pada siswa SMA Negeri 8 Banjarmasin berada pada kategori sangat rendah, namun masih terdapat 18 siswa (10,29%) yang berada pada kategori sedang.

Temuan ini menunjukkan bahwa perilaku *bullying* masih ditemukan pada sebagian siswa sehingga peran *bystander* dalam mencegah dan menghentikan *bullying* tetap perlu mendapat perhatian.

Dapat disimpulkan bahwa, hubungan negatif yang ditemukan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa siswa yang cenderung berperan sebagai pengamat ketika menyaksikan *bullying* memiliki kecenderungan yang lebih rendah untuk terlibat langsung sebagai pelaku *bullying*. Dengan kata lain, meskipun mereka belum tentu melakukan intervensi untuk membantu korban, mereka juga tidak terlibat dalam tindakan agresif yang dilakukan terhadap korban. Temuan ini menunjukkan bahwa semakin tinggi kecenderungan siswa berperan sebagai *bystander*, maka semakin rendah kecenderungannya untuk melakukan perilaku *bullying*.

Temuan ini menunjukkan bahwa keberadaan *bystander* memiliki peran penting dalam dinamika *bullying* di lingkungan sekolah. Oleh karena itu, upaya pencegahan *bullying* tidak hanya difokuskan pada pelaku dan korban, tetapi juga pada siswa yang berperan sebagai *bystander*. Salmivalli (2014) dalam Jungert et al. (2025) menegaskan bahwa intervensi anti-*bullying* akan lebih efektif jika difokuskan pada perubahan perilaku *bystander*, karena kelompok ini lebih mudah dipengaruhi dibandingkan pelaku. Banyak *bystander* sebenarnya merasa bingung, tidak nyaman, atau ingin membantu korban, namun tidak berani bertindak karena takut dikucilkan atau terseret masalah.

Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa sebagian besar siswa mampu menilai peristiwa sebagai situasi darurat/berbahaya (83%) dan membedakan perilaku *bullying* dan bercanda (82%), namun masih cenderung menjadi pengamat ketika *bullying* terjadi. Oleh karena itu, hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi layanan bimbingan dan konseling di sekolah. Guru BK dapat memanfaatkan temuan ini sebagai dasar dalam menyusun layanan informasi dan bimbingan klasikal mengenai peran *bystander* dalam pencegahan perilaku *bullying*, serta memberikan konseling individual maupun konseling kelompok kepada siswa yang terlibat dalam peristiwa *bullying*.

Selain itu, guru BK dapat bekerja sama dengan Tim Pencegahan dan Penanganan Kekerasan (TPPK) untuk melakukan deteksi dini, mediasi konflik,

dan pendampingan terhadap siswa yang terlibat dalam kasus *bullying*. Hal ini sejalan dengan penelitian Muharleni et al. (2025) yang menunjukkan bahwa guru Bimbingan dan Konseling memiliki peran strategis dalam memutus rantai kekerasan melalui deteksi dini, intervensi konseling individual dan kelompok, mediasi konflik, serta kolaborasi dengan Tim Pencegahan dan Penanganan Kekerasan (TPPK). Dengan demikian, layanan bimbingan dan konseling tidak hanya berfokus pada penanganan pelaku dan korban, tetapi juga pada penguatan peran *bystander* agar siswa memiliki keberanian, kepedulian, dan keterampilan untuk memberikan respons yang tepat ketika menyaksikan perilaku *bullying*.

KESIMPULAN

Penelitian ini menemukan adanya hubungan negatif yang signifikan antara *bystander effect* dengan perilaku *bullying* pada siswa SMA Negeri 8 Banjarmasin. Siswa yang cenderung berperan sebagai *bystander* memiliki kecenderungan yang lebih rendah untuk terlibat langsung sebagai pelaku *bullying*. Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun sebagian besar siswa memilih menjadi pengamat ketika menyaksikan *bullying*, mereka juga cenderung tidak melakukan tindakan agresif terhadap teman sebayanya. Selain itu, siswa telah mampu mengenali *bullying* sebagai perilaku yang berbahaya dan membedakannya dari perilaku bercanda, namun masih terdapat kecenderungan untuk bersikap pasif ketika menyaksikan *bullying* terjadi. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk memperkuat peran *bystander* melalui layanan bimbingan dan konseling agar siswa tidak hanya menghindari perilaku *bullying*, tetapi juga mampu berperan aktif sebagai *defender* dalam membantu korban dan mencegah keberlangsungan perilaku *bullying* di lingkungan sekolah.

DAFTAR RUJUKAN

- Ariza, A. (2023). Hubungan Antara Bystander Effect dengan Perilaku Prososial pada Siswa SMA (Studi pada Siswa SMA Negeri yang Berdomisili di Pekanbaru) [Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau]. In *Institutional Repository*. <http://repository.uin-suska.ac.id/id/eprint/74905>
- Deng, X., Yang, J., & Wu, Y. (2021). Adolescent Empathy Influences Bystander Defending in School Bullying: A Three-Level Meta-Analysis. *Frontiers in Psychology*, 12, 1–10. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.690898>

- Emilda. (2022). Bullying di Pesantren: Jenis, Bentuk, Faktor, dan Upaya Pencegahannya. *Sustainable Jurnal Kajian Mutu Pendidikan*, 5(2), 198–207. <https://doi.org/10.32923/kjmp.v5i2.2751>
- Hayati, N., & Yusri, F. (2023). Upaya Edukasi Pencegahan Bullying pada Siswa SMPN 1 Enam Lingkung di Kabupaten Padang Pariaman. *Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan dan Kebudayaan (JKPPK)*, 1(1), 26–42. <https://doi.org/https://doi.org/10.59031/jkppk.v1i1.58>
- Jungert, T., Berjot, S., Hong, J. S., & Thornberg, R. (2025). Classroom Bullying: Understanding Bystander Reactions Across Different Bullying Types. *Journal of School Violence*, 24(2), 169–183. <https://doi.org/10.1080/15388220.2024.2442925>
- Kementerian Pendidikan, K. R. dan T. (2023). Stop Kekerasan di Lingkungan Sekolah dan Satuan Pendidikan. *Direktorat Sekolah Menengah Atas*.
- Latané, B., & Darley, J. M. (1968). *The Unresponsive Bystander: Why Doesn't He Help ?* (K. MacCorquodale, G. Lindzey, & K. E. Clark, Eds.). MEREDITH CORPORATION.
- Maulani, S. Y., Widyatno, A., Hitipeuw, I., & Harsono, Y. T. (2022). The Role of the Bystander Effect on Body Shaming Intensity in Psychology Students in Malang City. *KnE Social Sciences International Conference of Psychology, 2021*. <https://doi.org/10.18502/kss.v7i1.10214>
- Muharleni, Firman, Netrawati, Sriwahyuni, N., & Suriadi, H. (2025). Peran Guru Bimbingan dan Konseling Dalam Mengatasi Prilaku Bullying di SMKN 2 Painan. *Copyright. CC-BY-SA*, 4(1), 89–103. <https://doi.org/https://doi.org/10.31869/jmi.v4i1.6709>
- Najiba, Saryuti, & Astuti, A. E. A. (2025). Identifikasi Pengalaman Bystander pada Peristiwa Bullying di Sekolah. *JPK: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 02(01). <https://doi.org/10.56842>
- Nande, S. S. S., & Noorrizki, R. D. (2022). Pengaruh Kehadiran Orang Lain Terhadap Waktu yang Diperlukan Seseorang Untuk Menolong dalam Perspektif Prosocial. *Jurnal Flourishing*, 2(5), 392–397. <https://doi.org/10.17977/10.17977/um070v2i52022p392-397>
- Nazarov, V. L., & Averbukh, N. V. (2023). Traditional Bullying and Cyberbullying: Bystander Strategies. *Obrazovanie i Nauka*, 25(9), 80–117. <https://doi.org/10.17853/1994-5639-2023-9-80-117>
- Olweus, D. (1993). *Bullying at School: What We Know and What We Can Do* (1st ed.). Blackwell Publishers Inc.
- Rochmadi, I., Hayati, S., & Gismin, S. S. (2025). Perilaku Altruisme dan Bystander Effect: Studi Korelasional pada Masyarakat di Kota Makassar. *Jurnal Psikologi Karakter*, 5(1), 273–282. <https://doi.org/10.56326/jpk.v5i1.6339>
- Sari, D. P., Yanti, S., Maulya, R., Abidin, Z., Ningsih, S., Iskandar, Romansyah, T. sil, HS, I. P., Budiman, & Efendi, A. (2025). Pemberdayaan Bystander Dalam Menghadapi Verbal Bullying: Sosialisasi Berbasis Data Penelitian di SMKN 1 Takengon. *SAMBARA: Jurnal Pengabdian*

Kepada Masyarakat, 3(2), 244–251.
<https://doi.org/10.58540/sambarapkm.v3i2.780>

Waasdorp, T. E., Fu, R., Clary, L. K., & Bradshaw, C. P. (2022). School climate and bullying bystander responses in middle and high school. *Journal of Applied Developmental Psychology*, 80.
<https://doi.org/10.1016/j.appdev.2022.101412>